

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan Dukungan Orang Tua

1. Gambaran Umum Dukungan Orang Tua

Gambaran umum dukungan orang tua yang dirasakan oleh siswa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan gambaran hasil kategorisasi dari perolehan skor dukungan orang tua.

Tabel 4. 1 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Dukungan Orang Tua	Tinggi	101	25%
	Sedang	262	66%
	Rendah	37	9%
	Total	400	100%

Tabel 4.1. menggambarkan bahwa dari total 400 responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang sebanyak 262 responden atau sebesar 66%. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan yang didapat dari orang tuanya cukup. Artinya, responden merasa kehadiran dan keterlibatan orang tua mereka, namun mungkin tidak sepenuhnya konsisten atau kuat di semua aspek. Menurut Halim & Sandri (2022) anak-anak yang merasa dukungan orang tua dengan kategori sedang cenderung memiliki kemandirian dalam belajar dan dapat menyelesaikan masalah sendiri.

Kemudian responden dengan kategori tinggi sebanyak 101 responden atau sebesar 25% Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa dukungan yang didapat dari orang tuanya cukup tinggi. Artinya, responden merasa orang tuanya memberikan afirmasi positif yang dapat membuat siswa merasa lebih dimengerti oleh orang tuanya (Puspitaningrum, 2018).

Sedangkan responden dengan kategori rendah sebanyak 37 responden atau sebesar 9%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden masih merasa bahwa dukungan dari orang tua masih rendah. Dukungan orang tua yang rendah ditandai dengan siswa merasa kurang diberi motivasi, afirmasi positif,

kehangatan oleh orang tuanya (Rismawati & Ernawati, 2015). Dengan demikian, dukungan yang paling dibutuhkan oleh siswa lebih bersifat psikis dibandingkan bantuan langsung seperti misalnya fasilitas yang diberikan orang tua.

2. Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Berdasarkan Demografis

Responden

Berikut merupakan hasil perhitungan uji beda dukungan orang tua yang dibandingkan berdasarkan demografis responden.

Tabel 4. 2 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Berdasarkan Kelas

Kelas	N	%	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Kelas 10	83	20.75%	15.39	3.913	0.006
Kelas 11	213	53.25%	13.87	3.530	
Kelas 12	104	26%	14.69	4.153	
Total	400	100%			

Hasil perhitungan Tabel 4.2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.006 (<0.05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi siswa mengenai dukungan orang tua antara siswa kelas 10, 11, dan 12. Pada penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut berdasarkan nilai *mean*, dukungan orang tua pada siswa kelas 10 lebih dibandingkan dengan siswa kelas 11 dan 12. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Papalia (dalam Khilma & Utami, 2024) bahwa siswa Sekolah Menengah Atas akan menghadapi banyak tantangan dan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mereka, serta keinginan dan harapan mereka sendiri.

Tabel 4. 3 Gambaran Umum Dukungan Orang Tua Berdasarkan Tinggal Bersama

Tinggal Bersama	N	%	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Ayah	14	3.5%	11.21	3.446	0.003
Ibu	49	12.25%	15.08	3.529	
Ayah dan Ibu	337	84.25%	14.43	3.821	
Total	400	100%			

Hasil perhitungan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.003 (<0.05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi siswa mengenai dukungan orang tua antara siswa yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja, serta tinggal bersama ayah dan ibu. Siswa yang tinggal bersama ayah saja lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama ibu serta ayah dan ibu.

Orang tua yang lengkap dan harmonis akan bersama-sama memberikan segala hal yang terbaik terhadap anak. Selaras dengan Sulaiman (2013) bahwa dukungan penuh dari ibu atau orang tua yang lengkap dapat berperan penting dalam membantu siswa selama proses belajar di sekolah, mendorong mereka menjadi lebih tekun, optimistis, bersemangat, dan menikmati kegiatan belajar. Siswa juga menjadi lebih mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya, memiliki ketenangan jiwa saat menghadapi berbagai tantangan dalam belajar, serta menjalani aktivitas pembelajaran dengan lebih antusias.

Sedangkan siswa yang tinggal bersama ayah merasa dukungan ayahnya rendah. Menurut Hatmanti (2015) seorang ayah mendidik anak dengan cara yang lebih tegas dan realistis. tetapi kadang seorang ayah juga mempunyai cara pedulinya masing-masing. Hal ini menyebabkan seorang anak salah tangkap dengan sikap yang dilakukan ayah.

B. Hasil dan Pembahasan Stres Akademik

1. Gambaran Umum Stres Akademik

Gambaran umum stres akademik yang dirasakan oleh siswa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan gambaran hasil kategorisasi dari perolehan skor stres akademik.

Tabel 4. 4 Gambaran Umum Stres Akademik

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Stres Akademik	Tinggi	78	19,50%
	Sedang	276	69%
	Rendah	46	11,50%
	Total	400	100%

Tabel 4.4. menggambarkan bahwa dari total 400 responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 276 responden atau sebesar 69%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa stres yang dialami dalam akademik cukup. Artinya, responden mengalami tekanan yang cukup, tetapi masih mampu mengelola stres akademik tersebut. Didukung oleh Harahap dkk. (2020) bahwa stres akademik yang cukup ditandai oleh siswa yang mendapat tekanan di sekolah namun masih dapat mengatasi tekanan tersebut dengan baik.

Kemudian responden dengan kategori tinggi sebanyak 78 responden atau sebesar 19,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa beban atau tuntutan di sekolahnya cukup tinggi. Beban atau tuntutan di sekolah yang tinggi ditandai dengan tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, rendahnya nilai atau prestasi dan kecemasan dalam menghadapi ujian (Rahmawati dalam Harahap dkk., 2020), perubahan kurikulum, perubahan kondisi lingkungan, iklim pembelajaran yang baru (Andiarna & Kusumawati, 2020), masalah interpersonal, kegiatan pembelajaran, hubungan sosial, dorongan dan keinginan, aktivitas kelompok (Yusoof & Rahim, dalam Livana, Mubin, & Basthomi, 2020), serta banyaknya tugas yang diberikan oleh guru (Oktawirawan, 2020).

Walaupun begitu tidak berbeda jauh dengan responden yang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar 11,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa tingkat stres akademik yang dialami rendah. Stres akademik yang rendah ditandai dengan kemampuan siswa dalam meregulasi stres yang dihadapi di lingkungan pembelajaran. Menurut Barseli dkk. (2017) siswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran cenderung akan mudah mengatasi stres yang dialami.

2. Gambaran Umum Stres Akademik Berdasarkan Demografis

Responden

Berikut merupakan hasil perhitungan uji beda stres akademik yang dibedakan berdasarkan demografis responden.

Tabel 4. 5 Gambaran Umum Stres Akademik Berdasarkan Kelas

Kelas	N	%	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Kelas 10	83	20.75%	55.24	8.908	0.006
Kelas 11	213	53.25%	53.92	8.266	
Kelas 12	104	26%	51.18	10.373	
Total	400	100%			

Hasil perhitungan Tabel 4.5. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.006 (<0.05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi siswa mengenai stres akademik antara siswa kelas 10, 11, dan 12. Apabila dilihat dari nilai mean, siswa kelas 10 dan 11 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan siswa kelas 12. Dalam hal ini, dapat dikaji bahwa siswa kelas 10 dan 11 memiliki beban dan tuntutan yang lebih tinggi dibandingkan kelas 12. Pada pendidikan di Indonesia, kelas 10 dan 11 merupakan siswa baru di Sekolah Menengah Atas dimana mereka masih membutuhkan adaptasi yang lebih lama dibandingkan dengan kelas 12.

Menurut Pramesta & Dewi (2021) siswa baru memiliki persepsi akan kesulitan dalam memahami materi, adanya beban tugas, rasa khawatir terhadap nilai dan persaingan dengan teman baik untuk memperoleh nilai individu. Di samping itu, para peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan baru sering mengalami kurangnya keyakinan terhadap kapasitas diri sendiri, sehingga mereka cenderung mempersepsikan tuntutan yang mereka hadapi sebagai tekanan yang memberatkan, mengalami krisis kepercayaan diri, dan merasa tidak mampu menangani situasi-situasi yang menantang tersebut.

Sedangkan kelas 12 sudah beradaptasi dengan beban dan tuntutan di sekolah. Menurut Mulya & Indrawati (2016) siswa tingkat akhir lebih memiliki motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan adanya keyakinan bahwa dengan usaha keras maka siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan nilai yang memuaskan. Namun dalam stres akademik, orang tua memiliki peran penting. Wahyuningsih (2012) mengatakan orang tua

harus membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, tuntutan yang diberikan orang tua juga kadang memengaruhi mental anak.

C. Hasil dan Pembahasan *Academic Buoyancy*

1. Gambaran Umum *Academic Buoyancy*

Gambaran umum *academic buoyancy* yang dirasakan oleh siswa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini merupakan gambaran hasil kategorisasi dari perolehan skor *academic buoyancy*.

Tabel 4. 6 Gambaran Umum *Academic Buoyancy*

	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Academic Buoyancy</i>	Tinggi	75	18,75%
	Sedang	286	71,50%
	Rendah	39	9,75%
	Total	400	100%

Tabel 4.6. menggambarkan bahwa dari total 400 responden, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 286 responden atau sebesar 71,50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden merasa mampu menangani masalah-masalah yang terjadi di lingkungan akademik walaupun terkadang masih merasa kesulitan atau terpengaruh oleh faktor eksternal. Menurut Collie dkk. (2020) *academic buoyancy* mengacu pada penilaian kapasitas seseorang untuk menghadapi kemunduran, emosi berhubungan dengan proses psikologis yang dialami sebagai respons terhadap peristiwa yang menakutkan atau mengkhawatirkan.

Sedangkan responden dengan kategori tinggi sebanyak 75 responden atau sebesar 18,75%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa dapat mengatasi rintangan-rintangan di lingkungan sekolah. Siswa dengan kategori tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan situasi seperti kemunduran, tantangan dan masalah. Menurut Martin & Marsh (2008) siswa yang memiliki *academic bouyancy* tingkat tinggi cenderung lebih mampu

mengendalikan masalah di lingkungan akademik dibandingkan dengan siswa yang *academic buoyancy*nya rendah.

Kemudian, responden dengan kategori rendah sebanyak 39 atau 9,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa dampak dari manfaat *academic buoyancy* rendah. Siswa dengan *academic buoyancy* rendah cenderung memiliki kesulitan di lingkungan sekolah sehingga mendapatkan hasil pendidikan yang kurang memuaskan (Putwain dkk., 2020).

2. Gambaran Umum *Academic Buoyancy* Berdasarkan Demografis Responden

Berikut merupakan hasil perhitungan uji beda stres akademik yang dibedakan berdasarkan demografis responden.

Tabel 4. 7 Gambaran Umum *Academic Buoyancy* Berdasarkan Kelas

Kelas	N	%	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Kelas 10	83	20.75%	14.73	2.415	0.008
Kelas 11	213	53.25%	13.92	2.869	
Kelas 12	104	26%	14.80	2.608	
Total	400	100%			

Hasil perhitungan Tabel 4.7. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.008 (<0.05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi siswa mengenai *academic buoyancy* antara siswa kelas 10, 11, dan 12. Menurut Chen (dalam Khilma & Utami, 2024) siswa Sekolah Menengah Atas sering mengalami tuntutan akademik seperti mengerjakan tugas di bawah tenggat waktu yang ketat, tugas yang berlebihan, kesulitan dengan guru dan harapan untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit yang menjadi sumber stres. Namun apabila dilihat dari nilai *mean*, siswa kelas 12 memiliki kemampuan *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Dengan demikian, siswa kelas 12 lebih mampu mengatasi tuntutan akademik tersebut dibandingkan dengan kelas 10 dan 11.

Tabel 4. 8 Gambaran Umum *Academic Buoyancy* Berdasarkan Tinggal Bersama

Tinggal Bersama	N	%	Rata-rata	Standar Deviasi	Sig.
Ayah	14	3.5%	12.79	2.778	0.037
Ibu	49	12.25%	14.90	2.238	
Ayah dan Ibu	337	84.25%	14.30	2.784	
Total	400	100%			

Hasil perhitungan Tabel 4.8. menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.037 (<0.05). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pada persepsi siswa mengenai *academic buoyancy* antara siswa yang tinggal bersama ayah saja, ibu saja, serta tinggal bersama ayah dan ibu. Perbedaan tersebut karena siswa yang tinggal bersama ibu saja cenderung lebih merasakan dukungan motivasi dan pengertian yang tinggi dari ibunya. Selaras dengan penelitian Sulaiman (2013) bahwa dukungan kedua orang tua terutama ibu memiliki kontribusi sebesar 44% terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang tinggal bersama kedua orang tua atau hanya tinggal bersama ibu saja cenderung lebih dapat mengatasi rintangan-rintangan yang terjadi di sekolah. Menurut Effendi dan Tjahjono (2011), hal ini membantu siswa untuk lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tekanan, tantangan dan masalah di lingkungan luar.

Sedangkan pada siswa yang tinggal hanya bersama ayah cenderung kurang mampu mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan, tekanan, dan masalah di lingkungan luar termasuk rintangan di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Dedy (2013) ayah memiliki peran penting dalam membimbing anak menuju kemandirian dan perkembangan yang sehat, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Meskipun secara umum ayah cenderung menghabiskan waktu yang lebih sedikit bersama anak dibandingkan ibu, kontribusinya tetap setara dalam memengaruhi tumbuh kembang anak.

D. Uji Hipotesis dan Pembahasan

1. Hasil dan Pembahasan Pengaruh Dukungan Orang Tua (X) terhadap Stres Akademik (Y)

Berikut adalah hasil perhitungan pengaruh dukungan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) menggunakan regresi sederhana pada *software* SPSS 25.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis: Dukungan Orang Tua (X) terhadap Stres Akademik (Y)

Model	B	Std. Error	R	R Square (R ²)	F	Sig.
(constant)	67.608	1.617	0.413	0.170	81.670	0.000
Dukungan Orang Tua	-0.981	0.109				

a. *Dependent Variable:* Stres Akademik

Tabel 4.9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti terdapat pengaruh negatif signifikan antara dukungan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y). Nilai *R Square* didapatkan dari hasil perkalian kuadrat nilai R. *R Square* sebesar 0.170 berarti bahwa pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik adalah sebesar 17% (Nilai *R Square* x 100%).

Tabel B (*constant*) menunjukkan besarnya skor stres akademik apabila skor dukungan orang tua bernilai 0, dan berapa besar pengaruhnya pada stres akademik tiap kenaikan skor dukungan orang tua. Berikut adalah persamaan yang menggambarkan pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik.

$$Y = 67.608 - 0.981X$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa ketika skor dukungan orang tua (X) bernilai 0, maka skor stres akademik (Y) bernilai 67.608. Apabila terjadi kenaikan skor dukungan orang tua, tiap kenaikan akan memengaruhi skor stres akademik sebesar -0.981. Nilai regresi negatif (-0.981) artinya adalah pengaruh antara dukungan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) memiliki arah korelasi negatif atau berlawanan arah. Dalam hal ini, ketika dukungan orang tua tinggi, maka stres akademik akan rendah. Begitupun sebaliknya, ketika dukungan orang tua rendah, maka stres akademik akan

tinggi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ernawati & Rusmawati (2015), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan stres akademik.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik tidak ditolak. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Mukti (2023) bahwa dukungan orang tua dapat berpengaruh terhadap stress akademik siswa. Dukungan orang tua merupakan *perceived support* atau dukungan yang dirasakan, dimana siswa mempersepsikan dukungan yang diterima dari orang tuanya seperti kenyamanan, perhatian, dan kesediaan membantu jika diperlukan (Sarafino, 2011).

Selain itu, dukungan juga dapat berupa dukungan informasi dimana orang tua memberikan saran dan petunjuk untuk memecahkan masalah, termasuk dalam aktivitas akademik. Menurut Froggatt (dalam Joharmi, 2017), kehidupan sekolah menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan stres pada remaja. Mereka sering kali ditemukan pada masalah-masalah yang sulit untuk dipecahkan. Namun dengan dukungan orang tua yang kuat, siswa menjadi lebih mudah untuk mendapatkan solusi atas masalahnya.

Stres yang terjadi di lingkungan sekolah dapat disebut sebagai stres akademik, dimana siswa mengalami stres akibat beban belajar yang tinggi sehingga berdampak pada nilai akademik yang rendah (Adawiyah & Ni'matuzahroh, 2016). Stres akademik ini memiliki dampak negatif pada siswa. Menurut Bjorkman (dalam Sun dkk., 2011), stres akademik dapat menjadi faktor risiko depresi hingga percobaan bunuh diri.

2. Hasil dan Pembahasan Pengaruh Dukungan Orang Tua (X) terhadap *Academic Buoyancy* (Z)

Berikut adalah hasil perhitungan pengaruh dukungan orang tua (X) terhadap *academic buoyancy* (Z) menggunakan regresi sederhana pada *software* SPSS 25.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis: Dukungan Orang Tua (X) terhadap *Academic Buoyancy* (Z)

Model	B	Std. Error	R	R Square (R ²)	F	Sig.
(constant)	10.055	0.488	0.413	0.171	81.876	0.000
Dukungan Orang Tua	0.296	0.033				

a. *Dependent Variable: Academic Buoyancy*

Tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti terdapat pengaruh positif signifikan antara dukungan orang tua (X) terhadap *academic buoyancy* (Z). Nilai *R Square* didapatkan dari hasil perkalian kuadrat nilai R. *R Square* sebesar 0.171 berarti bahwa pengaruh dukungan orang tua terhadap *academic buoyancy* adalah sebesar 17.1% (Nilai *R Square* x 100%).

Tabel B (*constant*) menunjukkan besarnya skor *academic buoyancy* apabila skor dukungan orang tua bernilai 0, dan berapa besar pengaruhnya pada *academic buoyancy* tiap kenaikan skor dukungan orang tua. Berikut adalah persamaan yang menggambarkan pengaruh dukungan orang tua terhadap *academic buoyancy*.

$$Z = 10.055 + 0.296X$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa ketika skor dukungan orang tua (X) bernilai 0, maka skor *academic buoyancy* (Z) bernilai 10.055. Apabila terjadi kenaikan skor dukungan orang tua, tiap kenaikan akan memengaruhi skor *academic buoyancy* sebesar 0.296. Nilai regresi positif (0.296) artinya adalah pengaruh antara dukungan orang tua (X) terhadap *academic buoyancy* (Z) memiliki arah korelasi positif atau searah. Dalam hal ini, ketika dukungan orang tua tinggi, maka *academic buoyancy* akan tinggi. Begitupun sebaliknya, ketika dukungan orang tua rendah, maka *academic buoyancy* akan rendah.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap *academic buoyancy* tidak ditolak. Hasil temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian Rohins dkk. (2021) bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor

pembentuk *academic buoyancy*. Orang tua yang memiliki sikap positif dan perhatian yang penuh terhadap anaknya, cenderung dapat membuat anak menjadi lebih termotivasi.

Sinaga Juster (2018), menjelaskan bahwa terbentuknya motivasi siswa disebabkan karena adanya dukungan dari orang tua yang kemudian memicu prestasi belajar yang lebih baik. Selain itu dukungan orang tua juga dapat mendorong kemampuan respons adaptif dan konstruktif siswa dalam menghadapi rintangan akademik di sekolah (Datu & Yuen, 2018).

Rintangan tersebut yang kemudian disebut sebagai *academic buoyancy*. Rintangan yang biasa dihadapi oleh siswa yaitu mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau mendapat tugas yang banyak (Martin dkk., 2016). Namun dengan dukungan orang tua yang kuat, cenderung membuat siswa lebih mudah menghadapi rintangan-rintangan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan Pengaruh *Academic Buoyancy* (Z) terhadap Stres Akademik (Y)

Berikut adalah hasil perhitungan pengaruh *academic buoyancy* (Z) terhadap stres akademik (Y) menggunakan regresi sederhana pada *software* SPSS 25.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis: *Academic Buoyancy* (Z) terhadap Stres Akademik (Y)

Model	B	Std. Error	R	R Square (R ²)	F	Sig.
(constant)	70.756	2.257	0.364	0.132	60.717	0.000
<i>Academic Buoyancy</i>	-1.206	0.155				

a. Dependent Variable: Stres Akademik

Tabel 4.11. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti terdapat pengaruh negatif signifikan antara *academic buoyancy* (Z) terhadap stres akademik (Y). Nilai *R Square* didapatkan dari hasil perkalian kuadrat nilai R. *R Square* sebesar 0.132 berarti bahwa pengaruh *academic buoyancy* terhadap stres akademik adalah sebesar 13.2% (Nilai *R Square* x 100%).

Tabel B (*constant*) menunjukkan besarnya skor stres akademik apabila skor *academic buoyancy* bernilai 0, dan berapa besar pengaruhnya pada stres akademik tiap kenaikan skor *academic buoyancy*. Berikut adalah persamaan yang menggambarkan pengaruh *academic buoyancy* terhadap stres akademik.

$$Y = 70.756 - 1.206Z$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa ketika skor *academic buoyancy* (Z) bernilai 0, maka skor stres akademik (Y) bernilai 70.756. Apabila terjadi kenaikan skor *academic buoyancy*, tiap kenaikan akan memengaruhi skor stres akademik sebesar -1.206. Nilai regresi negatif (-1.206) artinya adalah pengaruh antara *academic buoyancy* (Z) terhadap stres akademik (Y) memiliki arah korelasi negatif atau berlawanan arah. Dalam hal ini, ketika *academic buoyancy* tinggi, maka stres akademik akan rendah. Begitupun sebaliknya, ketika *academic buoyancy* rendah, maka stres akademik akan tinggi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ursin dkk. (2020) bahwa *academic buoyancy* memiliki korelasi negatif terhadap stres akademik, dimana semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah *academic buoyancy*, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *academic buoyancy* terhadap stres akademik tidak ditolak. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Hirvonen (2020) bahwa *academic buoyancy* merupakan prediktor signifikan terhadap stres akademik yang dialami siswa di sekolah. Lesmana & Savitri (2019) menjelaskan bahwa stres akademik dapat diatasi oleh *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* merupakan respons yang adaptif dan konstruktif pada siswa dalam menghadapi rintangan akademik (Datu & Yuen, 2018).

Martin & Marsh (2008) menjelaskan lebih lanjut bahwa *academic buoyancy* lebih terkait dengan kemampuan siswa menggunakan *problem focus coping* untuk mengatasi rintangan akademik yang dihadapi di sekolah. Kemampuan tersebut yang kemudian menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi stres akademik di sekolah. Menurut Sarafino & Smith (2014)

stres merupakan kondisi individu saat merasa tidak dapat menghadapi berbagai tuntutan yang berasal dari lingkungan mereka, termasuk di sekolah. Namun dengan tingginya kemampuan *academic buoyancy*, maka siswa dapat mengatasi tuntutan yang dihadapi di sekolah seperti banyaknya tugas, ujian, dan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa.

4. Hasil dan Pembahasan Pengaruh Dukungan Orang Tua (X) terhadap Stres Akademik (Y) yang Dimediasi oleh *Academic Buoyancy* (Z)

Berikut adalah hasil perhitungan pengaruh dukungan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) yang dimediasi oleh *academic buoyancy* (Z) menggunakan regresi berganda pada *software* SPSS 25.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis: Dukungan Orang Tua (X) terhadap Stres Akademik (Y) yang dimediasi *Academic Buoyancy* (Z)

Model	B	Std. Error	R	R Square (R ²)	F	Sig.
(constant)	75.381	2.264				
Dukungan Orang Tua	-0.752	0.116	0.464	0.215	54.479	0.000
<i>Academic Buoyancy</i>	-0.773	0.162				

a. Dependent Variable: Stres Akademik

Tabel 4.12. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05) yang berarti terdapat pengaruh signifikan dukungan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) yang dimediasi *academic buoyancy* (Z). Nilai *R Square* didapatkan dari hasil perkalian kuadrat nilai R. *R Square* sebesar 0.215 berarti bahwa pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik yang dimediasi *academic buoyancy* adalah sebesar 21.5% (Nilai *R Square* x 100%).

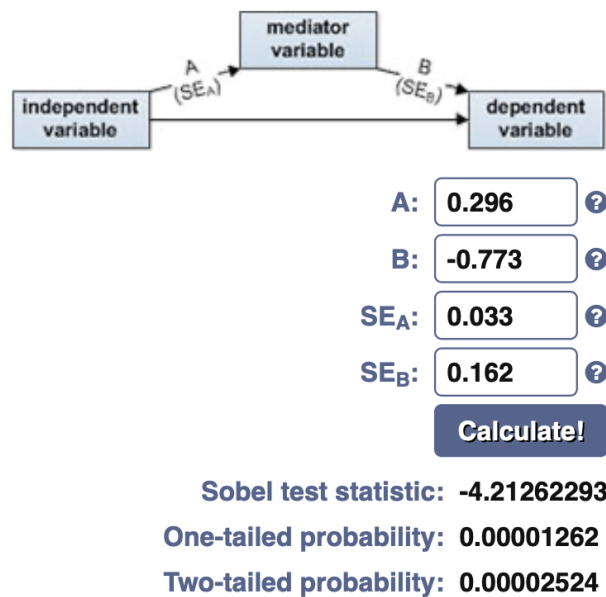
Tabel B (*constant*) menunjukkan besarnya skor stres akademik apabila skor dukungan orang tua dan *academic buoyancy* bernilai 0, dan berapa besar pengaruhnya pada stres akademik tiap kenaikan skor dukungan orang tua dan *academic buoyancy*. Berikut adalah persamaan yang menggambarkan pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik yang dimediasi *academic buoyancy*.

$$Y = 75.381 - 0.752X - 0.773Z$$

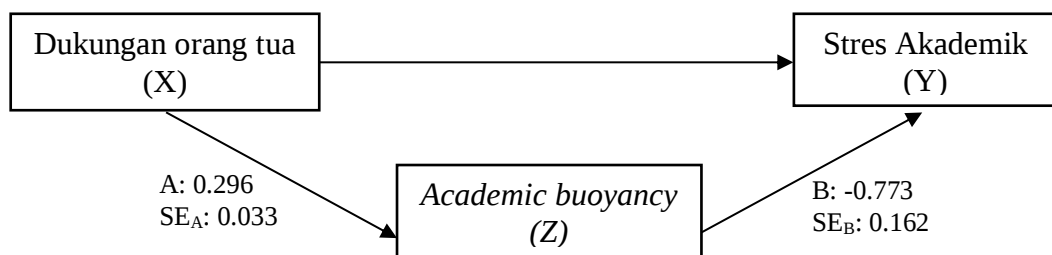
Persamaan tersebut menjelaskan bahwa ketika skor dukungan orang tua (X) dan skor *academic buoyancy* (Z) bernilai 0, maka stres akademik (Y) bernilai 75.381. Setiap kenaikan skor dukungan orang tua maka akan menaikkan stres akademik sebesar -0.752. Kemudian, setiap kenaikan skor *academic buoyancy* akan menaikkan skor stres akademik sebesar -0.773. Nilai regresi negatif (-0.752 dan -0.773) artinya adalah pengaruh antara dukungan orang tua (X) dan *academic buoyancy* (Z) terhadap stres akademik (Y) memiliki arah korelasi negatif atau berlawanan arah. Dalam hal ini, ketika dukungan orang tua dan *academic buoyancy* tinggi, maka stres akademik akan rendah. Begitupun sebaliknya, ketika dukungan orang tua dan *academic buoyancy* rendah, maka stres akademik akan tinggi

Artinya, siswa yang memiliki persepsi bahwa dukungan orang tuanya tinggi, cenderung akan memiliki kemampuan *academic buoyancy* yang tinggi dan menurunkan stres akademik. Sebaliknya, jika siswa merasa orang tuanya kurang memberikan dukungan, cenderung akan kurang memiliki kemampuan *academic buoyancy* dan stres akademik naik. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *academic buoyancy* berperan sebagai mediator antara dukungan orang tua terhadap stres akademik tidak ditolak.

Berdasarkan tabel regresi 4.10, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dukungan orang tua terhadap stres akademik sebesar 0.296 (A) dengan *standar error* sebesar 0.033 (Se_A). Sedangkan pada tabel regresi 4.12, menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dukungan orang tua dan *academic buoyancy* terhadap stres akademik sebesar -0.773 (B) dengan *standar error* sebesar 0.162 (Se_B). Hasil tersebut dilakukan uji mediasi dengan menggunakan *Sobel Test*, hasilnya sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Sobel Test



Gambar 4.2 Koefisien C dan C'

Berdasarkan hasil *Sobel Test*, menunjukkan sebesar $0.000 < 0.05$. Artinya *academic buoyancy* dapat berperan sebagai mediator pengaruh dukungan orang tua terhadap stres akademik. Dengan demikian, penelitian ini termasuk jenis mediator parsial, dimana variabel independen memengaruhi variabel dependen baik secara langsung maupun melalui variabel mediator.

Siswa yang mengalami stres akademik cenderung tidak dapat menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsikan tuntutan akademik sebagai gangguan (Harahap dkk., 2020). Stres akademik mengacu pada kondisi psikologis yang tidak menyenangkan. Stres akademik ini dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua (Mukti, 2023). Ketika siswa mendapat

kehangatan dan motivasi dari orang tua, cenderung lebih dapat meminimalisir stres yang dialami di sekolahnya. Namun dalam penelitian ini, *academic buoyancy* mampu menjadi mediator antara dukungan orang tua terhadap stres akademik. Stres akademik juga akan terorganisir dengan lebih baik ketika siswa mampu menghadapi kemunduran dan tantangan di akademik (Martin & Marsh, 2008). Orang tua yang memberikan dukungan dapat dinilai dari kepedulian dan kehangatan, diskusi tentang urusan pribadi, nasihat tentang studi, nasihat tentang masalah lain, serta bantuan untuk hal-hal lain. Siswa yang merasakan orang tuanya mendukung penuh cenderung dapat mengatasi stres akademik seperti tekanan dari kegiatan belajar, beban kerja/tugas, kekhawatiran terhadap nilai, ekspektasi/ harapan terhadap diri sendiri, dan keputusan. Selain itu, aspek-aspek *academic buoyancy* seperti kemunduran, tantangan, tekanan, serta stres dapat menjadi mediator antara dukungan orang tua terhadap stres akademik.

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang dialami agar dapat menjadi perhatian lebih bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan penelitian tersebut, di antaranya:

- 1) Subjek penelitian hanya difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenjang pendidikan lain.
- 2) Data dikumpulkan melalui kuesioner *online*, yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau responden tanpa akses internet atau perangkat yang memadai. Selain itu, terdapat kemungkinan bias dalam keaslian maupun ketelitian jawaban responden.
- 3) Instrumen dukungan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengukur dukungan yang dirasakan oleh siswa. Hal ini membatasi pemahaman tentang bentuk dukungan orang tua yang sebenarnya.